

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai pihak yang pertama hadir dalam hidup seorang anak, tak dapat dipungkiri bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam hidup anak. Ketika sepasang suami isteri yang dipersatukan secara agama dan hukum dikaruniai anak untuk diasuh, dirawat, dan dididik, di sanalah kehidupan mereka sebagai orang tua dalam sebuah keluarga dimulai (Tampubolon 2019, 106). Simanjuntak (2016, 97) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak sehingga sikap dan perilaku anak akan sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya. Keluarga juga memegang peran esensial dalam membentuk tata nilai, kepribadian, watak, konsep diri, disiplin dan cara berkomunikasi anak dalam lingkungan sosial (Purba 2020, 87).

Selain keluarga, sekolah menjadi institusi sosial di mana anak mendapatkan pendidikan. Sekolah lahir ketika kebudayaan menjadi semakin kompleks sehingga anak perlu mendapatkan pengetahuan di luar lingkungan keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga pengubah (*agent of change*) yang memiliki fungsi transformatif untuk membangun individu- individu yang pada akhirnya akan menjadi masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. (Saat 2013, 183)

Mengingat peran orang tua dan sekolah yang begitu besar dalam membentuk sebuah pribadi, kedua institusi ini diharapkan dapat saling bekerjasama dalam menentukan pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Pada tahun 1980,

isu keterlibatan orang tua/ *parental engagement* menjadi topik besar dalam dunia pendidikan di Amerika. Kaum Puritan dan Pilgrims terutama percaya bahwa seorang anak dapat mencapai potensi tertinggi mereka ketika keluarga, gereja, dan sekolah bekerjasama. (Gangel & Benson dalam Jeynes, 2011, 1). Keterlibatan orang tua ditunjukkan dari dukungan orang tua terhadap anak dengan menghadiri acara sekolah, menghadiri pertemuan dengan guru, mengatur waktu belajar bersama dengan anak, dan mencontohkan perilaku teladan di rumah (Cotton & Wikelund 1989, 3-4).

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam menentukan keberhasilan akademik seorang siswa (Latunde 2017, 8). Menurut Sussell et al. (dalam Hornby 2000, 1-2) terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari keterlibatan orang tua, yaitu:

1. Perilaku yang lebih positif dari orang tua terhadap guru dan sekolah
2. Sikap dan perilaku siswa yang lebih positif
3. Peningkatan kinerja siswa
4. Peningkatan moral guru
5. Peningkatan iklim sekolah

Namun, masih terdapat ketidakpedulian orang tua ketika diundang hadir untuk mengikuti pertemuan orang tua dan guru di sekolah sehingga tingkat kehadiran orang tua menjadi rendah dan keterlibatan mereka terhadap pendidikan anak di sekolah sedikit terabaikan (Karther & Lowden dalam Hornby 2000, 1). Padahal, laporan menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah diyakini merupakan penyebab pencapaian akademik yang rendah pada siswa (Robinson & Harris 2014, 2).

Menurut Juniarti, dkk (2015, 2) terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Faktor internal dari dalam diri siswa dapat berupa: a) faktor sikap, b) faktor malas, c) faktor waktu, d) menggampangkan tugas, e) cara belajar siswa, f) terlalu santai. Sedangkan faktor eksternal antara lain: a) lingkungan keluarga atau orang tua, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan masyarakat. Faktor yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan keluarga, yaitu dalam hal keterlibatan orang tua di sekolah.

Pada studi kasus yang diadakan di sekolah *Crescent International School* di Thailand, Naite (2021) meneliti pentingnya keterlibatan orang tua terhadap pencapaian akademik siswa. Keterlibatan orang tua secara aktif terbukti memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik, tingkah laku dan karakter siswa. Siswa-siswa dengan orang tua yang aktif berkomunikasi dengan sekolah terkait pendidikan anak menunjukkan nilai rata-rata 67%-87%, sedangkan siswa-siswa dengan orang tua yang keterlibatannya rendah menunjukkan nilai rata-rata 31%-50%.

Rendahnya keterlibatan orang tua juga menimbulkan berbagai masalah pada perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Ketika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar di sekolah, siswa mulai mencari pengalihan dari luar sekolah dan tak jarang jatuh dalam kasus kenakalan anak/ remaja. Dari berita yang dikutip dari Merdeka.com pada 29 September 2014, disebutkan tingginya tingkat kriminalitas anak di bawah umur yang disebabkan oleh kurangnya perhatian yang diterima anak. Berita lain pada laman News.Okezone.com memaparkan cerita

seorang siswa SD yang terlibat dalam perdagangan obat- obat terlarang karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan anaknya.

Guru dan pemimpin sekolah memegang peranan kunci untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah. Guru pada umumnya adalah pihak yang berhadapan langsung dengan orang tua melalui interaksi harian yang dilakukan melalui buku komunikasi harian, sosialisasi program kelas, maupun pertemuan guru- orang tua yang diadakan setiap semester. Namun, guru sangat membutuhkan dukungan dari pemimpin sekolah sebagai pembuat kebijakan yang menentukan arah dan iklim budaya sekolah (Yulianti 2020, 1). Secara umum, pemimpin sekolah yang dapat menciptakan lingkungan yang aman dan ramah terhadap orang tua, serta rutin mengomunikasikan pentingnya kerjasama sekolah dan rumah, terbukti mampu meningkatkan keinginan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya (Alhumam 2021, 23). Guru menjadi lebih termotivasi untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah dan di rumah. Sebaliknya, asumsi negatif pemimpin sekolah terhadap orang tua akan meningkatkan penghalang- penghalang terhadap keterlibatan orang tua. (Yulianti 2020, 1). Oleh sebab itu, peranan pemimpin sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk pola komunikasi antara sekolah dan guru yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam sebuah insitusi sekolah.

Dalam pendidikan di sekolah XYZ yang menggunakan kurikulum *Accelerated Christian Education (A.C.E. Curriculum)*, definisi pencapaian akademik adalah ketika seorang siswa dapat mengerjakan *PACEs (Packet of Accelerated Christian Education)* atau modul sejumlah yang telah ditargetkan. Kurikulum *A.C.E* memiliki prinsip berdasar pada Alkitab, *mastery learning*

(penguasaan materi), dan *individualized* (individual). Artinya, siswa diharapkan dapat mengerjakan PACEs sesuai dengan kecepatannya sendiri untuk menguasai sebuah materi secara menyeluruh. Setiap tingkatan kelas dalam *A.C.E. Curriculum* terdiri dari 60- 72 PACEs per tahun. Bila seorang anak dapat mengerjakan 60- 72 atau lebih PACEs dalam satu tahun ajaran atau 15- 18 PACEs dalam satu term, maka ia dapat disebut telah mencapai target akademiknya.

Pada praktiknya di sekolah XYZ, masih banyak siswa yang belum mencapai target ini. Dari data tahun ajaran 2021/2022, dari 106 total siswa tercatat ada 66 siswa atau sejumlah 62% siswa yang mengerjakan kurang dari 60 PACEs. Data ini diambil di masa *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di mana siswa didampingi penuh oleh orang tua di rumah dan berkomunikasi dengan guru kelas secara daring. Meskipun siswa memang tidak dipaksa untuk mengerjakan lebih dari kemampuannya, namun diperkirakan ada banyak faktor yang mempengaruhi ketidaktercapaian ini, salah satunya kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa.

Bila dibandingkan dengan masa pandemi, pada semester baru di tahun ajaran 2022/2023, terlihat perkembangan yang signifikan pada pencapaian siswa dengan jumlah siswa yang tidak mencapai target berkurang hingga hanya 38% dari total keseluruhan siswa yang tidak mencapai target. Hal ini disebabkan oleh adanya pengawasan langsung dari guru di sekolah pada tahun ajaran ini sehingga siswa dapat menyelesaikan pekerjaan sekolah secara lebih efektif. Siswa-siswa menyebutkan bahwa mereka mengalami distraksi ketika mengerjakan PACEs di rumah, terutama ketika orang tua tidak mengawasi mereka. Pada beberapa kasus, siswa sama sekali tidak didampingi orang tua selama masa pembelajaran jarak jauh.

Ketika dihubungi oleh pihak sekolah, orang tua juga berkali-kali menolak pertemuan dengan guru dengan berbagai alasan. Pada kasus-kasus ini, pencapaian akademik siswa sangat rendah. Dari total 60 PACEs yang harus diselesaikan dalam satu tahun ajaran, pencapaian siswa- siswa ini berada pada kisaran 20-40 PACEs.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap lima guru kelas dalam masa pembelajaran tatap muka, didapati kesamaan pada siswa-siswa yang memiliki pencapaian akademik rendah di sekolah, yaitu keterlibatan orang tua yang rendah. Menurut guru kelas, kelompok orang tua ini memiliki sifat tidak acuh terhadap perkembangan akademik siswa. Orang tua memiliki persepsi bahwa sekolah hanya bersifat formalitas sehingga tidak terlalu peduli ketika siswa mengalami kendala belajar dan ketertinggalan pelajaran. Mereka beranggapan bahwa siswa lebih baik menekuni hobi dan mempelajari keterampilan lain di luar bidang akademik. Ketika guru kelas memanggil orang tua untuk mendiskusikan masalah akademik anak, beberapa orang tua menolak untuk hadir dengan alasan sibuk. Orang tua yang bersedia hadir mendengarkan masalah dari guru cenderung bersifat pasif saat mencari solusi atas masalah sehingga masalah yang sama terjadi berulang kali tanpa ada perbaikan berarti.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi di sekolah XYZ adalah orang tua yang memiliki persepsi bahwa ketika anak disekolahkan di suatu institusi, maka institusi tersebut bertanggungjawab penuh atas perkembangan anak. Orang tua tidak memahami kurikulum dan kegiatan sekolah, dan berpikir bahwa peran orang tua terbatas pada hanya mendukung secara finansial. Persepsi seperti ini menjadi hambatan yang besar karena orang tua menolak untuk berkomunikasi dengan guru dan mengambil bagiannya untuk mendukung pembelajaran anak di rumah. Ketika

ada masalah terjadi, orang tua cenderung menyalahkan sekolah dan guru karena merasa anak diabaikan oleh sekolah.

Pemimpin sekolah XYZ, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta koordinator tingkatan, melakukan berbagai upaya untuk melibatkan orang tua. Salah satunya, melalui wawancara orang tua saat siswa mendaftar masuk, mengadakan acara pelatihan dan *parenting* setiap awal semester, sampai melibatkan orang tua untuk menjadi sukarelawan untuk mengajar dalam beberapa kelas. Hal ini diupayakan mengingat sejarah dan natur kurikulum *A.C.E.* yang dimulai dari sekolah yang terbentuk oleh gabungan beberapa keluarga yang memiliki visi yang sama dalam pendidikan, yaitu untuk mendidik siswa dalam wawasan dunia yang alkitabiah. Selain itu, orang tua perlu mengerti kurikulum *A.C.E.* secara menyeluruh untuk memahami perkembangan akademik siswa sehingga orang tua dapat menyediakan dukungan yang diperlukan siswa. Seiring dengan bertumbuhnya jumlah siswa dan keluarga yang bergabung, usaha yang lebih diperlukan untuk menjaga kesamaan visi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua pada Kurikulum *Accelerated Christian Education* di Sekolah XYZ”. Fokus penelitian dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut:

1. Apa hubungan keterlibatan orang tua dengan akademik siswa/i pada kurikulum *A.C.E.* di sekolah XYZ?
2. Bagaimana pemimpin sekolah memengaruhi keterlibatan orang tua pada kurikulum *A.C.E.* di sekolah XYZ?

3. Tantangan-tantangan apa yang dihadapi pemimpin sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi hubungan keterlibatan orang tua dalam perkembangan akademik siswa/i pada kurikulum *A.C.E.* di sekolah XYZ.
2. Untuk menganalisa bagaimana pemimpin sekolah dalam memengaruhi keterlibatan orang tua pada kurikulum *A.C.E.* di sekolah XYZ.
3. Untuk menganalisa tantangan yang dihadapi pemimpin sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat berupa:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah kepada para pemangku kepentingan dan orang tua di sekolah XYZ dalam mengembangkan peran pemimpin sekolah yang efektif untuk mendukung peningkatan keterlibatan orang tua di sekolah XYZ.
- b. Menjadi acuan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian- penelitian yang akan datang, terutama yang berhubungan dengan peran kepemimpinan sekolah dan keterlibatan orang tua.

2) Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat berupa:

a. Bagi Pemimpin Sekolah

Penelitian ini dapat membantu pemimpin sekolah untuk mengevaluasi upaya- upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah dan memberi pandangan lebih lanjut untuk memahami peran pemimpin sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua untuk melihat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pertumbuhan akademik anak sehingga orang tua dapat menjalankan perannya sebagai orang tua yang dipercaya Tuhan untuk mendidik anak secara efektif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu mengetahui seberapa jauh peran keterlibatan orang tua di sekolah XYZ dan membantu sekolah mengembangkan cara yang tepat dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi acuan bagi peneliti kuantitatif untuk melakukan pembuktian apakah ada korelasi antara peran keterlibatan orang tua dengan peningkatan capaian anak secara akademik dalam kurikulum *Accelerated Christian Education*.

1.5 Sistematika Penelitian

Tugas akhir ini ditulis berdasarkan format penulisan tugas akhir yang disesuaikan dengan standar penulisan tugas akhir di Universitas Pelita Harapan.

Tugas akhir ini terdiri dari enam bab yang terdiri dari:

Bab pertama adalah pendahuluan, secara lebih rinci bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori yang berisi uraian teori yang menjadi dasar untuk memberikan gambaran mengenai peran pemimpin sekolah dalam kaitannya dengan keterlibatan orang tua.

Bab ketiga adalah perspektif Kristen yang menguraikan tentang peran orang tua dalam pendidikan dipandang dari perspektif Alkitab.

Bab keempat adalah metode penelitian, di mana bab ini akan menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini terdiri dari desain penelitian, subjek, waktu, dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisi dan interpretasi data penelitian.

Bab kelima adalah hasil penelitian dan pembahasan dan bab ini menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari peran orang tua dalam pendidikan, kepemimpinan, relasi antara sekolah-rumah-komunitas, dan hambatan dalam keterlibatan orang tua.

Bab keenam adalah kesimpulan dan saran di mana peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian.